

Pelatihan *public speaking* berbasis *storytelling* untuk mendorong kepercayaan diri remaja di Kecamatan KramatmulyaRemal¹, Vina Agustiana², Rissa Melinda Putri³, dan Puji Nur Aisyiah⁴^{1,2,3,4} FKIP, Universitas Kuningan* remal.et01@gmail.com**ABSTRAK**

Kemampuan *public speaking* merupakan keterampilan penting abad ke-21 yang sangat berperan dalam pembentukan kepercayaan diri remaja, terutama di tengah tantangan sosial emosional pada masa perkembangan identitas diri. Artikel ini bertujuan untuk mengimplementasikan dan mendeskripsikan pelatihan *public speaking* berbasis *storytelling* sebagai strategi untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja di Kecamatan Kramatmulya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan dalam tiga sesi pelatihan di SMPN 1 Kramatmulya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, praktik langsung, dan evaluasi reflektif peserta. Hasil menunjukkan bahwa pendekatan *storytelling* efektif meningkatkan keberanian verbal, koherensi narasi, dan intensitas kontak mata siswa saat berbicara di depan umum. Temuan ini memperkuat konsep *self-efficacy* dalam pengembangan komunikasi interpersonal remaja dan memberikan kontribusi pada pengembangan metode pelatihan yang lebih afektif dan partisipatif di lingkungan sekolah. Kesimpulannya, *storytelling* sebagai metode pelatihan *public speaking* mampu menciptakan ruang aman dan ekspresif bagi remaja untuk membangun rasa percaya diri mereka. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dan perluasan implementasi di berbagai konteks pendidikan.

Kata Kunci: *public speaking*, *storytelling*, kepercayaan diri**ABSTRACT**

Public speaking is a crucial 21st-century skill that significantly contributes to the development of adolescents' self-confidence, particularly amid the socio-emotional challenges they face during identity formation. This article aims to implement and describe a storytelling-based public speaking training program as a strategy to enhance adolescents' self-confidence in Kramatmulya District. The study employed a descriptive qualitative approach through a community engagement program conducted in three training sessions at SMPN 1 Kramatmulya. Data collection techniques included participatory observation, direct practice, and participant reflection. The results revealed that the storytelling approach effectively improved students' verbal courage, narrative coherence, and eye contact during public speaking performances. These findings support the self-efficacy theory in developing adolescents' interpersonal communication and contribute to the advancement of affective and participatory training methods in educational settings. In conclusion, storytelling as a public speaking training method provides a safe and expressive space for adolescents to build their self-confidence. Further research is recommended to assess the long-term impact and broader implementation across various educational contexts.

Keywords: public speaking, storytelling, self-confidence**Articel Received:** 15/01/2025; **Accepted:** 15/05/2025**How to cite:** Remal, Agustiana, V., Putri, R. M., & Aisyiah, P. N. (2025). Pelatihan public speaking berbasis storytelling untuk mendorong kepercayaan diri remaja di Kecamatan Kramatmulya. *Abdimas Siliwangi*, Vol 8 (2), 500-518. doi: 10.22460/as.v8i2.27286

A. PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*) merupakan salah satu keterampilan penting abad ke-21 yang harus dimiliki oleh generasi muda. Dalam dunia yang semakin terhubung, keterampilan komunikasi menjadi indikator utama dalam pengembangan diri, partisipasi sosial, dan kesiapan kerja. Remaja usia 13–15 tahun tengah berada dalam fase perkembangan identitas diri yang sangat krusial. Pada masa ini, mereka mulai membentuk gambaran tentang siapa diri mereka dan bagaimana posisi mereka dalam lingkungan sosialnya. Fase ini merupakan periode transisi yang kompleks karena remaja mengalami perubahan biologis, kognitif, dan sosial secara bersamaan. Dalam dinamika sosial tersebut, keterampilan komunikasi menjadi komponen penting dalam membentuk hubungan interpersonal yang sehat dan konstruktif.

Namun, masa remaja juga ditandai dengan munculnya berbagai tantangan emosional yang tidak jarang menghambat perkembangan mereka. Salah satu tantangan yang menonjol adalah kecemasan sosial, terutama saat remaja dihadapkan pada situasi yang mengharuskan mereka berbicara di depan umum. Kecemasan ini sering kali berakar dari rasa tidak percaya diri dan persepsi negatif terhadap penilaian orang lain (Oyinkanola et al., 2023). Akibatnya, banyak remaja yang memilih untuk menarik diri dari aktivitas yang menuntut keberanian tampil dan mengekspresikan ide secara terbuka.

Rendahnya kepercayaan diri dalam konteks *public speaking* merupakan hambatan umum bagi remaja. Kegagalan dalam mengatasi rasa takut berbicara tidak hanya berdampak sesaat, tetapi berpotensi memengaruhi prestasi akademik, relasi sosial, hingga perkembangan karakter kepemimpinan mereka di masa depan. Dalam hal ini, *public speaking* bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga sarana pembentukan identitas dan penguatan jati diri (Darsih et al., 2023).

Pelatihan *public speaking* menjadi sangat penting sebagai intervensi sejak usia dini untuk membentuk keberanian dan ekspresi diri yang sehat. Chan (2019) menyatakan bahwa pelatihan komunikasi publik dapat meningkatkan keberanian verbal, keterampilan berpikir kritis, dan partisipasi sosial remaja. Sayangnya, banyak program pelatihan yang masih berfokus pada aspek teknis semata dan belum secara utuh menyentuh aspek afektif remaja seperti pengelolaan emosi, pemaknaan diri, dan kepercayaan sosial.

Storytelling hadir sebagai pendekatan alternatif yang tidak hanya bersifat ekspresif tetapi juga edukatif. Sebagai bagian dari tradisi komunikasi manusia, *storytelling* memungkinkan peserta untuk menyampaikan ide, pengalaman, dan nilai-nilai pribadi melalui narasi yang otentik dan emosional. Rizzi et al. (2020) menegaskan bahwa *storytelling* membentuk rasa percaya diri melalui proses refleksi diri dan ekspresi naratif yang mendalam, sehingga mampu mereduksi kecemasan sosial yang sering dialami remaja.

Dalam konteks pembelajaran emosional, *storytelling* telah terbukti menjadi strategi yang mampu meningkatkan keterlibatan dan keberanian komunikasi. Nkanu et al. (2024) melalui studi eksperimental menunjukkan bahwa digital *storytelling* efektif dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa dalam menyampaikan gagasan di ruang publik. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa narasi personal dapat menjadi alat penting dalam pengembangan keterampilan *public speaking* secara holistik.

Kendati demikian, aplikasi *storytelling* dalam pelatihan *public speaking* masih relatif jarang digunakan, terutama dalam konteks pemberdayaan masyarakat yang menyoar kelompok remaja. Sebagian besar praktik *storytelling* masih terbatas pada pembelajaran bahasa dan literasi di tingkat dasar. Misalnya, Agustiana et al. (2022) menggunakan *storytelling* untuk meningkatkan literasi bahasa Inggris di kalangan siswa sekolah dasar, namun belum ada pendekatan yang dikembangkan secara sistematis untuk remaja sebagai strategi membangun kepercayaan diri mereka.

Di Kecamatan Kramatmulya, permasalahan ini cukup relevan. Remaja di wilayah ini umumnya memiliki akses terbatas terhadap program pengembangan diri atau pelatihan *soft skills* seperti *public speaking*. Minimnya ruang ekspresi di sekolah maupun komunitas membuat mereka kesulitan membangun keberanian untuk tampil di depan umum, apalagi menyampaikan pengalaman atau opini pribadi secara terbuka. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan intervensi berbasis komunitas yang empatik dan memberdayakan.

Artikel ini menjadi signifikan karena berupaya menjembatani kebutuhan remaja akan ruang ekspresi yang aman dengan pendekatan yang relevan dengan dunia mereka. *Storytelling* dipilih karena sifatnya yang murah, partisipatif, dan kontekstual. Barua (2023) menunjukkan bahwa digital *storytelling* mampu meningkatkan keterlibatan

belajar dan hasil pembelajaran secara signifikan, yang berarti metode ini dapat dimanfaatkan dalam konteks pengembangan komunikasi dan kepercayaan diri.

Tujuan utama artikel ini adalah mendeskripsikan dan mengimplementasikan model pelatihan *public speaking* berbasis *storytelling* secara sistematis dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri remaja. Model ini dikembangkan sebagai intervensi sosial-pedagogis yang menekankan pada ekspresi personal dan keberanian sosial. Dengan pendekatan ini, pelatihan diharapkan tidak hanya memberi dampak jangka pendek, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter remaja secara lebih luas.

B. LANDASAN TEORI

Pemahaman mendalam tentang karakteristik perkembangan remaja diperlukan untuk mengembangkan potensi remaja, terutama dalam hal komunikasi dan kepercayaan diri. Juga diperlukan metode pendidikan dan psikologis yang sesuai. Basis teoretis tentang dinamika pencarian identitas dan kemampuan berpikir abstrak yang berkembang di masa remaja diberikan oleh teori perkembangan remaja seperti Erikson dan Piaget. Selain itu, ide-ide tentang kepercayaan diri, terutama kepercayaan diri sendiri, sangat penting dalam membentuk keberanian remaja untuk tampil dan berbicara secara efektif. Studi oleh Putri & Tantiani (2021) menemukan bahwa *self-efficacy* memainkan peran penting dalam membantu remaja menghadapi stres dan tekanan dalam lingkungan akademik. Di sisi lain, studi oleh Tasman et al. (2020) menemukan bahwa intervensi psikoedukatif dapat secara signifikan meningkatkan *self-efficacy* remaja. Azzahra et al. (2023) menemukan bahwa pelatihan berbicara di depan umum yang dilakukan secara sistematis dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian siswa sejak usia dini. Di sisi lain, Fatmah et al. (2021) menemukan bahwa ada korelasi negatif antara kecemasan berbicara di depan umum dan efikasi diri. Oleh karena itu, pelatihan *public speaking* berbasis cerita yang dilakukan secara terstruktur dapat membantu pertumbuhan perilaku verbal dan kepercayaan diri remaja secara menyeluruh.

1. Teori Perkembangan Remaja

Masa remaja adalah fase perkembangan yang rumit dan dinamis. Ini ditandai dengan perkembangan kemampuan berpikir yang semakin matang dan proses pencarian

identitas diri. Erikson menyatakan bahwa remaja menghadapi krisis identitas versus peran kebingungan, yaitu pergulatan antara pembentukan identitas diri yang konsisten dan risiko mengalami kebingungan peran jika mereka gagal mengatasi konflik tersebut (Rusuli, 2022). Selama proses ini, remaja harus mempelajari berbagai peran sosial, prinsip pribadi, dan keyakinan diri untuk membangun jati diri yang kokoh. Sebaliknya, dalam teori perkembangan kognitifnya, Piaget mengatakan bahwa remaja memasuki tahap formal operasional. Ini adalah saat mereka belajar berpikir secara abstrak, reflektif, logis, dan mempertimbangkan berbagai pilihan dan kemungkinan (Maulana, 2024). Masa remaja sangat potensial untuk intervensi berbasis refleksi diri dan ekspresi sosial, seperti pelatihan *public speaking*, yang menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri dalam menyampaikan pemikiran secara terbuka. Ini karena perkembangan kemampuan kognitif dan intensnya pencarian makna diri.

2. Konsep Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri, yang terkait dengan persepsi seseorang terhadap kemampuan dan kompetensi mereka sendiri, merupakan komponen penting dari perkembangan psikologis individu. *Self-efficacy*, atau keyakinan seseorang akan kemampuan mereka untuk mengatur dan melakukan tindakan yang diperlukan dalam situasi tertentu, seperti berbicara di depan umum, adalah salah satu bentuk kepercayaan diri penting. Kepercayaan diri remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal; lingkungan sosial di mana mereka hidup, interaksi mereka dengan orang lain, dan tanggapan dari teman sebaya dan orang dewasa di sekitar mereka juga sangat berpengaruh (Mashudi et al., 2020). Remaja cenderung lebih percaya diri ketika mereka memiliki kesempatan untuk tampil, dihargai secara positif, dan divalidasi dalam lingkungan sosial yang mendukung. Oleh karena itu, pelatihan yang memungkinkan remaja untuk tampil dan dihargai secara positif, seperti berbicara di depan umum, memiliki potensi besar untuk membangun rasa percaya diri yang sehat dan berkelanjutan.

3. *Public Speaking* dalam Konteks Pembelajaran Remaja

Salah satu keterampilan komunikasi penting yang relevan di era saat ini adalah kemampuan untuk berbicara di depan umum. Keterampilan ini sangat penting untuk pembentukan karakter dan pengembangan potensi diri remaja. Keterampilan berbicara di depan umum tidaklah satu-satunya yang diperlukan untuk pekerjaan ini; itu juga memerlukan keberanian, penguasaan materi, kemampuan berpikir kritis, dan ekspresi

diri yang sistematis dan terorganisir (Susyeta et al., 2022). Remaja didorong untuk membangun ide-ide secara runtut, menyusun argumen dengan logika yang kuat, dan melatih keterampilan sosial saat berbicara di depan audiens yang lebih luas melalui pelatihan *public speaking* (Destriy et al., 2024). Intervensi ini semakin penting karena fase remaja adalah waktu di mana orang mengembangkan keterampilan interpersonal dan menemukan identitas mereka sendiri. Pelatihan yang disesuaikan dengan karakteristik psikososial remaja dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan menumbuhkan kepercayaan diri dan sikap reflektif (Mashudi et al., 2020).

4. *Storytelling* dalam Pelatihan *Public Speaking* Remaja

Selama bertahun-tahun, cerita telah diakui sebagai metode komunikasi yang efektif yang dapat mengubah hidup seseorang. Teknik ini tidak hanya menyampaikan informasi secara faktual, tetapi juga memungkinkan pembicara dan audiens untuk membuat hubungan emosional, meningkatkan daya ingat pesan, dan memasukkan nilai-nilai moral dan sosial secara alami dan persuasif (Romaria, 2021). *Storytelling* membantu remaja berkembang secara pribadi karena memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman, harapan, dan kecemasan mereka dengan cara yang aman dan ekspresif. Remaja dapat meningkatkan rasa percaya diri dan empati sosial dengan menggabungkan pengalaman hidup mereka menjadi cerita yang bermakna melalui proses ini (Handayani et al., 2024).

Kemampuan komunikasi remaja ditingkatkan dengan pelatihan *public speaking* yang menggabungkan metode cerita. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Romaria (2021), metode cerita secara signifikan meningkatkan kemampuan komunikasi publik mahasiswa Universitas Mercu Buana. Ada perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test. Dengan cara yang sama, penelitian oleh Handayani et al. (2024) menemukan bahwa metode cerita dalam pembelajaran yang digunakan dalam model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Selain itu, pelatihan yang menggabungkan cerita juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum (Molo et al., 2025).

Oleh karena itu, menggunakan cerita sebagai metode pelatihan berbicara di depan umum adalah pendekatan yang sangat efektif dan relevan. Metode ini tidak hanya membantu remaja menjadi lebih sadar diri dan lebih memahami apa yang mereka katakan, tetapi juga membantu mereka meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal.

5. Pelatihan Terstruktur dan Konsisten dalam Meningkatkan Perilaku Verbal Remaja

Pelatihan *public speaking* yang dilakukan secara terstruktur dan konsisten terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku verbal positif pada remaja. Perumusan tujuan yang jelas, metode praktik langsung yang mendukung, dan umpan balik konstruktif dari fasilitator atau pembimbing biasanya merupakan komponen struktur pelatihan yang baik (S et al., 2025). Struktur seperti ini sangat penting untuk kegiatan *public speaking* berbasis cerita agar proses pembelajaran berjalan secara bertahap dan berfokus pada hasil yang nyata. Remaja diberi kesempatan untuk menulis skenario, berlatih ekspresi suara dan gerak tubuh, dan tampil secara langsung di depan orang-orang. Latihan yang berulang dan sistematis ini meningkatkan keberanian berbicara, memperkaya kosa kata, mengasah struktur berpikir naratif, dan mengurangi kecemasan komunikasi yang sering dialami remaja (Herayati et al., 2022).

Pelatihan yang terorganisir juga membantu remaja memahami dan menggunakan berbagai teknik komunikasi yang baik, seperti kontak mata yang tepat, bahasa tubuh yang tepat, dan intonasi yang tepat. Dengan umpan balik yang konstruktif dari fasilitator, remaja dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka saat berbicara di depan umum. Dengan umpan balik ini, mereka dapat terus memperbaiki diri mereka sendiri. Remaja merasa didukung dan dihargai selama proses pembelajaran, yang menumbuhkan kepercayaan diri mereka (S et al., 2025).

Oleh sebab itu, model pelatihan *public speaking* berbasis cerita dapat menjadi pendekatan yang integratif yang mengintegrasikan elemen kognitif, afektif, dan sosial untuk mendukung perilaku verbal dan kepercayaan diri remaja secara keseluruhan. Pelatihan yang dilakukan secara teratur dan sistematis akan membantu remaja meningkatkan keterampilan berbicara mereka serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan pemahaman yang lebih baik tentang cara menyampaikan ide-ide mereka kepada orang lain (Herayati et al., 2022).

C. METODE PELAKSANAAN

1. Desain Pelaksanaan Pengabdian

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memberikan pelatihan *public speaking* berbasis *Story Telling* kepada remaja di Kecamatan Kramatmulya, Kabupaten Kuningan,

yang berusia antara 13 dan 14 tahun. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta melalui latihan berbicara di depan umum melalui pendekatan yang inovatif dan menyenangkan untuk menceritakan kisah serta berfokus pada peningkatan kepercayaan diri remaja. Pelatihan dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 15, 22, dan 29 April 2025.

Tabel 1. Tabel Jawal Kegiatan Pengabdian

No	Hari/Tanggal	Pukul	Kegiatan
1.	Selasa, 15 April 2025	14.00-16.00	Observasi awal dan workshop dasar
2.	Selasa, 22 April 2025	14.00-16.00	Latihan dan simulasi <i>storytelling</i>
3.	Selasa, 29 April 2025	14.00-16.00	Mini performance dan evaluasi

Setiap pertemuan dirancang dengan cara yang memungkinkan peserta memahami topik secara bertahap mulai dari pengenalan materi hingga praktik langsung. Berikut ini adalah penjelasan tentang rangkaian tugas:

a. Pertemuan Pertama (15 April 2025)



Gambar 1. Observasi awal dan workshop dasar

Pertemuan pertama dimulai dengan melihat peserta untuk mengetahui seberapa percaya diri mereka. Setelah itu, ada kelas dasar tentang *publik speaking* dan pengenalan cerita. Peserta akan mempelajari struktur cerita, arti ekspresi, dan intonasi, dan bagaimana membangun hubungan dengan audiens.

b. Pertemuan Kedua (22 April 2025)



Gambar 2. Latihan dan simulasi *storytelling*

Fokus pertemuan kedua adalah praktik dan simulasi. Untuk mendapatkan umpan balik langsung dari fasilitator, peserta mulai menulis dan menyusun cerita mereka sendiri berdasarkan pengalaman pribadi mereka dan tema yang diberikan. Kemudian, mereka akan melakukan simulasi penyampaian cerita di hadapan kelompok kecil orang.

c. Pertemuan Ketiga (29 April 2025)



Gambar 3. Mini performance dan evaluasi

Setiap peserta tampil di hadapan seluruh kelompok pada pertemuan terakhir untuk menunjukkan hasil akhir dari latihan mereka. Kegiatan ditutup dengan sesi evaluasi di mana peserta dan fasilitator dievaluasi dan diberikan refleksi tentang bagaimana pelatihan membuat mereka lebih percaya diri.

2. Tempat Pengabdian

Kecamatan Kramatmulya, Kabupaten Kuningan, memiliki banyak potensi untuk membangun karakter remaja. Meskipun demikian, masih banyak remaja yang tidak memiliki wadah yang tepat untuk mengembangkan keterampilan komunikasi mereka. Oleh karena itu, pelatihan ini dilakukan untuk membantu generasi muda di daerah ini menjadi lebih percaya diri. SMPN 1 Kramatmulya memiliki ruang yang luas dan fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan pelatihan kelompok, seperti kursi, proyektor, dan sistem suara sederhana.

3. Subjek Pengabdian

Subjek dalam kegiatan ini adalah remaja berusia 13–14 tahun yang berasal dari berbagai kelas di SMPN 1 Kramatmulya. Peserta dipilih berdasarkan minat mereka terhadap kegiatan berbicara di depan umum dan kesediaan mereka untuk mengikuti pelatihan selama tiga pertemuan.

Sebagian besar peserta adalah siswa SMP yang berada di kelas 7 dan 8 yang memiliki pendidikan serta pengalaman yang beragam. Diharapkan bahwa kegiatan ini dapat menjangkau peserta yang masih merasa kurang percaya diri berbicara di depan umum

dan memberikan ruang aman untuk belajar, mencoba, dan berkembang melalui pendekatan cerita.

4. Instrumen dan Teknik Evaluasi

Untuk mengukur keberhasilan kegiatan pengabdian, digunakan kombinasi teknik evaluasi kualitatif yang meliputi:

a. Observasi Partisipatif

Digunakan oleh fasilitator untuk mencatat perkembangan peserta pada indikator performatif komunikasi seperti keberanian verbal (intonasi, artikulasi, volume suara), kontak mata, serta ekspresi dan gestur.

1) Keberanian Verbal

Keberanian verbal mengacu pada kemampuan peserta dalam menyampaikan cerita secara vokal dengan penuh keyakinan. Indikator ini mencakup aspek-aspek seperti kejelasan artikulasi, volume suara yang memadai, serta penggunaan intonasi yang bervariasi sesuai konteks cerita. Keberanian verbal penting dalam storytelling karena menunjukkan tingkat kenyamanan peserta dalam berbicara di hadapan publik serta kemampuannya untuk menarik perhatian audiens. Menurut Morreale et al. (1998), kompetensi berbicara mencakup kejelasan vokal, dinamika suara, dan penyesuaian nada suara terhadap isi pesan. Senada dengan itu, Chan, (2019) juga menegaskan bahwa kegiatan digital storytelling dapat memperkuat kepercayaan diri dan performa komunikasi siswa dalam kegiatan sosial dan akademik.

2) Kontak Mata

Kontak mata merupakan salah satu elemen penting dalam komunikasi nonverbal yang mencerminkan keterlibatan dan rasa percaya diri saat berbicara di depan umum. Indikator ini dinilai dari sejauh mana peserta mampu melakukan kontak mata yang wajar dan proporsional dengan audiens, baik dalam durasi, intensitas, maupun penyebarannya. Hindari menunduk atau menghindari pandangan karena hal tersebut dapat mencerminkan rasa malu atau tidak percaya diri. Mehrabian (2017) menegaskan bahwa lebih dari separuh makna komunikasi disampaikan melalui saluran nonverbal, termasuk kontak mata. Penelitian oleh Wael & Hasanudin (2020) juga menunjukkan bahwa pelatihan berbasis storytelling efektif dalam meningkatkan keberanian tampil dan kualitas komunikasi nonverbal peserta didik.

3) Koherensi dan Ekspresivitas Narasi

Koherensi narasi mencerminkan kemampuan peserta dalam menyusun cerita dengan struktur yang jelas dan runtut (alur awal-tengah-akhir), sementara ekspresivitas mencakup penggunaan mimik wajah, gesture tangan, dan intonasi emosional dalam menyampaikan isi cerita. Kedua hal ini penting untuk menyampaikan makna cerita secara utuh dan menggugah emosi pendengar. Menurut Labov & Waletzky (1997), struktur naratif yang efektif terdiri dari orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Rizzi et al. (2020) menambahkan bahwa pelatihan storytelling yang terstruktur dapat memperkuat kemampuan kognitif dan emosional peserta didik, serta meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam mengekspresikan diri melalui cerita.

b. Refleksi Tertulis Peserta

Peserta menuliskan pengalaman, perasaan, dan perubahan persepsi terhadap kemampuan berbicara di depan umum setelah mengikuti pelatihan.

c. Wawancara Reflektif Terbimbing

Wawancara singkat secara kelompok dilakukan di akhir sesi untuk menggali persepsi peserta terhadap manfaat pelatihan dan perubahan dalam kepercayaan diri. Data dari wawancara ini dianalisis secara tematik untuk menilai kedalaman pengalaman afektif peserta.

5. Teknik Pengolahan Data

Data dari observasi dikompilasi dalam bentuk skor kualitatif dan dianalisis secara deskriptif untuk melihat pola perkembangan antar pertemuan. Sementara itu, data dari refleksi dan checklist self-assessment dianalisis menggunakan pendekatan thematic coding untuk mengidentifikasi tema-tema umum terkait peningkatan keterampilan dan kepercayaan diri. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan temuan dari tiga instrumen untuk memperkuat validitas hasil dan menyimpulkan dampak pelatihan secara lebih utuh.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Pelatihan public speaking berbasis storytelling telah dilaksanakan dalam tiga pertemuan berturut-turut pada 15, 22, dan 29 April 2025 di SMPN 1 Kramatmulya dengan jumlah peserta sebanyak 30 siswa. Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan

dengan menggunakan tiga instrumen utama: lembar observasi performatif, refleksi tertulis, dan wawancara reflektif terstruktur. Fokus utama evaluasi adalah pada dimensi performatif komunikasi dan aspek afektif berupa kepercayaan diri siswa dalam konteks berbicara di depan umum.

a. Peningkatan Keberanian Verbal

Berdasarkan hasil observasi fasilitator, terdapat peningkatan mencolok pada indikator keberanian verbal peserta yang meliputi aspek intonasi, artikulasi, dan volume suara saat berbicara. Pada sesi awal, mayoritas peserta menunjukkan kecenderungan berbicara dengan suara pelan, artikulasi kurang jelas, dan intonasi monoton. Setelah dua kali praktik bertahap dan menerima umpan balik langsung, 26 dari 30 peserta (86,7%) mampu berbicara dengan lebih percaya diri, menggunakan artikulasi yang jelas, serta menyesuaikan intonasi dengan isi cerita. Hal ini menunjukkan bahwa latihan berulang yang dikombinasikan dengan pendekatan naratif efektif dalam membentuk keberanian verbal secara progresif.

Observasi juga mencatat bahwa peserta yang sebelumnya enggan berbicara di depan kelompok mulai menunjukkan inisiatif untuk tampil sukarela, yang mencerminkan perkembangan aspek *initiative confidence*, yaitu keberanian untuk mengambil giliran tanpa dorongan eksternal. Indikator ini penting sebagai penanda bahwa kegiatan tidak hanya berdampak pada dimensi teknis komunikasi, tetapi juga pada aspek sikap dan disposisi.

b. Perkembangan Kemampuan Kontak Mata

Kontak mata menjadi indikator penting dalam komunikasi performatif karena merepresentasikan keterhubungan emosional dan keterbukaan terhadap audiens. Pada awal pelatihan, hanya 9 dari 30 peserta (30%) yang menunjukkan kontak mata yang konsisten selama praktik berbicara. Setelah pelatihan, angka tersebut meningkat menjadi 22 peserta (73,3%). Peningkatan ini mencerminkan bahwa peserta mulai merasa lebih nyaman dan aman secara psikologis saat tampil di depan audiens.

Dari sesi mini performance, fasilitator mengamati bahwa sebagian besar peserta sudah mampu mengatur arah pandangan dengan lebih sadar, tidak lagi terpaku pada naskah atau hanya melihat ke lantai. Mereka mulai memperhatikan ekspresi audiens dan berusaha menjaga kontak mata secara alami, sebuah indikator penting bahwa pelatihan berhasil membentuk kesadaran intersubjektif dalam komunikasi.

c. Koherensi dan Ekspresivitas Narasi

Salah satu hasil yang paling menonjol dari kegiatan ini adalah peningkatan signifikan dalam struktur dan penyampaian narasi. Sebelum pelatihan, banyak peserta yang menyampaikan cerita secara acak, tidak memiliki alur jelas, serta kurang dalam penghayatan ekspresi. Namun setelah mengikuti rangkaian pelatihan, 24 dari 30 peserta (80%) mampu menyusun narasi dengan alur yang runtut, memiliki pembukaan, konflik, dan penutup yang jelas, serta menyampaikannya dengan ekspresi yang sesuai.

Gestur tubuh dan ekspresi wajah yang awalnya kaku mulai digunakan secara lebih leluasa untuk memperkuat makna cerita. Peserta tampak memahami bahwa keberhasilan komunikasi bukan hanya pada isi verbal, tetapi juga bagaimana pesan tersebut dikomunikasikan secara visual dan emosional. Hal ini menunjukkan peningkatan integrasi antara dimensi kognitif (struktur cerita) dan dimensi afektif (penghayatan ekspresi) dalam performa peserta.

d. Refleksi Diri dan Persepsi Perubahan

Dari analisis terhadap refleksi tertulis dan wawancara kelompok, mayoritas peserta menyatakan bahwa mereka mengalami transformasi dalam hal keberanian tampil. Beberapa kutipan menyatakan:

“Dulu saya selalu deg-degan setiap diminta maju. Tapi setelah dua kali latihan dan tampil terakhir, saya malah pengen coba tampil lagi.” (Refleksi peserta 8, kelas VIII)

“Sekarang saya ngerti kalau cara cerita juga penting, bukan cuma apa yang kita cerita. Saya jadi lebih pede karena cerita saya dihargai.” (Refleksi peserta 12, kelas VII)

Refleksi ini menunjukkan bahwa storytelling bukan hanya teknik presentasi, tetapi menjadi alat pedagogis untuk membangun kesadaran diri, memperkuat nilai personal, dan mereduksi kecemasan sosial melalui afirmasi kolektif.

e. Ringkasan Hasil Evaluasi**Tabel 2. Hasil Evaluasi**

Indikator	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan	Perkembangan
Keberanian verbal	11 siswa (36,7%)	26 siswa (86,7%)	+50%
Kontak mata	9 siswa (30,0%)	22 siswa (73,3%)	+43,3%
Koherensi dan ekspresivitas narasi	12 siswa (40,0%)	24 siswa (80,0%)	+40%

Hasil ini mengindikasikan bahwa storytelling sebagai pendekatan pelatihan memiliki daya transformasional baik secara teknis maupun afektif. Kegiatan ini berhasil menciptakan ruang aman untuk ekspresi diri, memperkuat koneksi sosial, dan menumbuhkan kepercayaan diri yang otentik melalui pengalaman komunikasi yang terstruktur namun tetap personal dan partisipatif.

2. Pembahasan

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa pendekatan public speaking berbasis storytelling memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan aspek performatif komunikasi dan kepercayaan diri remaja. Ketiga indikator utama yang terukur, yakni keberanian verbal, kontak mata, serta koherensi dan ekspresivitas narasi, semuanya menunjukkan peningkatan yang substansial dan konsisten berdasarkan hasil observasi fasilitator.

a. Storytelling sebagai Medium Pembelajaran Afektif-Performatif

Temuan bahwa 86,7% peserta mengalami peningkatan keberanian verbal memperkuat posisi storytelling sebagai metode pedagogis yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan performatif. Peningkatan intonasi, artikulasi, dan volume suara mencerminkan bahwa storytelling memberikan ruang aman dan terstruktur bagi remaja untuk mengelola ketegangan saat tampil. Hal ini sejalan dengan teori self-efficacy dari Bandura (1997), yang menekankan bahwa pengalaman keberhasilan kecil secara berulang dapat meningkatkan keyakinan diri dalam domain tertentu, dalam hal ini, kemampuan berbicara di ruang publik.

b. Pendekatan Naratif dan Regulasi Emosi Sosial

Kenaikan signifikan pada aspek kontak mata (dari 30% menjadi 73,3%) menunjukkan pergeseran psikologis dari pola komunikasi tertutup menuju ekspresi terbuka. Ini mendukung temuan Nkanu et al. (2024) dan Rizzi et al. (2020) bahwa keterlibatan naratif mendorong terbentuknya regulasi emosi dan ekspresi sosial yang lebih stabil. Remaja yang terlibat dalam penyusunan dan penyampaian cerita mereka sendiri tidak hanya belajar menyampaikan informasi, tetapi juga belajar memproses perasaan, mengatur gugup, dan menciptakan hubungan emosional dengan audiens melalui kontak mata.

Peningkatan ini juga merefleksikan bahwa storytelling membuka ruang refleksi dan sense of ownership atas pengalaman personal peserta, yang kemudian dikomunikasikan

secara otentik dan ekspresif. Suatu kualitas yang tidak dapat diperoleh melalui model pelatihan satu arah atau sekadar presentasi formal.

c. Koherensi Narasi dan Integrasi Kognitif-Afektif

Peningkatan 40% dalam hal koherensi dan ekspresivitas narasi menunjukkan bahwa storytelling efektif tidak hanya dalam membangun confidence tetapi juga keterampilan menyusun gagasan secara logis dan menarik. Dalam konteks remaja, proses menyusun narasi sendiri merupakan bentuk eksplorasi identitas dan refleksi kognitif. Menurut Erikson (dalam Rusuli, 2022), fase remaja adalah masa krisis identitas; oleh karena itu, aktivitas seperti menyusun dan menyampaikan cerita memungkinkan remaja melakukan artikulasi nilai diri melalui struktur yang dapat diterima secara sosial.

Dari segi pedagogis, keberhasilan ini memperkuat gagasan bahwa keterampilan berbicara di depan umum bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga keterampilan reflektif dan emosional yang harus dibentuk secara simultan. Pendekatan berbasis narasi memfasilitasi hal ini melalui praktik bertahap, validasi sosial dari audiens, dan umpan balik yang konstruktif dari fasilitator.

d. Implikasi Praktis (Pelatihan Komunikasi sebagai Intervensi Sosial-Psikologis)

Dari sisi aplikatif, kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan public speaking berbasis narasi dapat difungsikan sebagai intervensi sosial-psikologis di lingkungan sekolah. Temuan bahwa peserta mulai secara sukarela mengambil giliran tampil dan menunjukkan ekspresi nonverbal yang sesuai menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil merekonstruksi persepsi remaja terhadap performa publik, dari sesuatu yang menegangkan menjadi sesuatu yang dapat dikendalikan dan dinikmati.

Pendekatan ini berimplikasi luas terhadap desain pelatihan *soft skill* di tingkat remaja. Kegiatan semacam ini dapat diadaptasi sebagai bagian dari program pembinaan karakter, ekstrakurikuler, maupun kegiatan PkM yang menasar penguatan komunikasi personal dan sosial. Metode ini juga sejalan dengan prinsip *culturally responsive teaching* karena membebaskan remaja untuk menyampaikan cerita dalam gaya, ekspresi, dan konteks yang dekat dengan kehidupan mereka.

e. Relevansi dengan Studi Sebelumnya

Temuan ini memperkuat hasil studi Agustiana et al. (2022), yang menyatakan bahwa storytelling meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui penguatan keterampilan ekspresif dan komunikasi interpersonal. Hal serupa juga ditunjukkan oleh Karyadi

(2022), di mana siswa yang terlibat aktif dalam proses storytelling mengalami peningkatan signifikan dalam koherensi narasi dan keterampilan ekspresif. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya mereplikasi keberhasilan metode naratif, tetapi juga memberikan bukti kontekstual dari penerapannya dalam program pengabdian masyarakat berbasis sekolah.

E. KESIMPULAN

Pelatihan public speaking berbasis storytelling yang dilaksanakan di SMPN 1 Kramatmulya berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri peserta. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi, kegiatan ini menunjukkan peningkatan signifikan pada tiga indikator utama, yaitu keberanian verbal, kontak mata, serta koherensi dan ekspresivitas narasi. Secara khusus, 86,7% peserta menunjukkan peningkatan dalam aspek vokal komunikasi, 73,3% peserta mengalami perkembangan dalam menjaga kontak mata saat berbicara, dan 80% peserta mampu menyusun serta menyampaikan narasi secara lebih runtut dan ekspresif.

Pembelajaran melalui pendekatan storytelling terbukti efektif sebagai medium afektif dan performatif yang memungkinkan peserta mengatasi kecemasan berbicara di depan umum, membangun ekspresi diri, serta memperkuat identitas naratif mereka. Pendekatan ini tidak hanya membentuk keterampilan teknis berbicara, tetapi juga memfasilitasi refleksi, pengelolaan emosi, dan penguatan rasa percaya diri secara bertahap.

Dari sudut pandang praktis, kegiatan ini memberikan kontribusi sebagai model pelatihan yang dapat direplikasi dalam konteks pendidikan formal maupun program pengabdian masyarakat. Storytelling terbukti sebagai metode yang adaptif, relevan dengan konteks remaja, dan selaras dengan nilai-nilai pembelajaran yang menghargai keberagaman ekspresi dan pengalaman peserta. Oleh karena itu, pelatihan sejenis sangat direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan dalam rangka mendukung pengembangan soft skills generasi muda.

F. ACKNOWLEDGMENTS

Terima kasih kami sampaikan pihak SMPN 1 Kramatmulya atas dukungan tempat dan fasilitas, serta seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan. Ucapan

terima kasih juga kami tujukan kepada tim pengabdian atas kerja sama dan dedikasinya. Semoga kegiatan ini memberi manfaat nyata bagi pengembangan kepercayaan diri remaja.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Agustiana, V., Wulan Rahmatunisa, Endang Darsih, & Nida Amalia Asikin. (2022). Penguatan Literasi Bahasa Inggris Siswa SD Melalui Storytelling Di Desa Kalimanggis Wetan. *KALANDRA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(6), 159–164. <https://doi.org/10.55266/jurnalkalandra.v1i6.212>
- Azzahra, A., Suriyati, S., Suriati, S., & Mytra, P. (2023). Tingkatkan Percaya Diri Melalui Pelatihan Public Speaking Sejak Dini di SDN 48 Lappae. *Jurnal Panrita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.47435/jcs.v2i1.2210>
- Barua, S. (2023). Digital Storytelling: Impact on Learner Engagement and Language Learning Outcomes. *International Journal of Academic and Applied Research*, 7(June), 25–39. www.ijeais.org/ijaar
- Chan, C. (2019). Using digital storytelling to facilitate critical thinking disposition in youth civic engagement: A randomized control trial. *Children and Youth Services Review*, 107(July), 104522. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.104522>
- Darsih, E., Agie Hanggara, & Cucu Suhartini. (2023). Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Siswa Melalui Pembelajaran Public Speaking Pada SD Negeri 1 Desa Cipakem Kecamatan Maleber. *KALANDRA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 30–36. <https://doi.org/10.55266/jurnalkalandra.v2i1.223>
- Destrity, N. A., Wardasari, N., Rakhmawati, F. Y., & Alfira, N. (2024). *Pelatihan Public Speaking untuk Meningkatkan Kemampuan Mengekspresikan Gagasan sebagai Aktualisasi Diri Siswa SMA di Kota Malang*. 5(1), 43–53.
- Fatmah, N., Anward, H. H., & Mayangsari, M. D. (2021). Efikasi Diri dan Kepercayaan Diri Mahasiswa PGSD terkait Kecemasan Berbicara di Depan umum. *Psikodinamika - Jurnal Literasi Psikologi*, 1(1), 31–40. <https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v1i1.558>
- Handayani, F., Hidayanto, D. N., & Pratiwi, Y. S. (2024). *Effectiveness Storytelling Technique Group Guidance Services to Improve Speaking Ethics in Class VII Students of State Junior High Schools 38 Samarinda Academic Year 2023 / 2024*. 8(2), 2369–2375.

<https://doi.org/10.36526/js.v3i2>.

- Herayati, Irawan, Y., & Ramdani. (2022). *Pentingnya Bahasa Inggris untuk Anak-anak dan Remaja Nagari Limau Purut Tapan*. 02(01), 20–24.
- Karyadi, A. C. (2022). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Storytelling Menggunakan Media Big Book. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JPM-IKP)*, 4(2), 11–20. <https://doi.org/10.31326/jmp-ikp.v1i02.70>
- Labov, W., & Waletzky, J. (1997). *Narrative analysis: Oral versions of personal experience*.
- Mashudi, T., Hesti, R. M., & Purwandari, E. (2020). Membangun Kepercayaan Diri Remaja Melalui Pelatihan Public Speaking Guna Menghadapi Era Industri 4.0. *Abdi Psikonomi*, 1, 79–78. <https://doi.org/10.23917/psikonomi.v1i2.214>
- Maulana, A. (2024). Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Operasional Formal. *Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies*, 1(1), 12–21. <https://doi.org/10.61166/ahnaf.v1i1.7>
- Mehrabian, A. (2017). *Nonverbal communication*. Routledge.
- Molo, A., Sole, V. J., Isavela, I. E., Satu, N., Ilmu, F., Dan, S., Politik, I., Katolik, U., Mandira, W., City, L., City, K., & Nusa, E. (2025). *Pelatihan Peningkatan Kemampuan Public Speaking Melalui Storytelling*. 1.
- Morreale, S., Rubin, R. B., & Jones, E. (1998). Speaking and listening competencies for college students. *English*, 26.
- Nkanu, C. U., Asogwa, U. D., Bisong, A. E., Imoke, J. E., Effiong, A. A., Ekpo, E. E., Abam, O. G. T., Idaka, E. I., Kingsley, C. E., Monity, F. M., Akpo, F. A., Bessong, E. B., Ekpoto, D. F., & Adie, P. I. (2024). Effect of Digital Storytelling on Secondary School Students' Self-Efficacy in Civic Education. *International Journal of Information and Education Technology*, 14(6), 883–889. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2024.14.6.2114>
- Oyinkanola, L. O. A., Aremu, O. A., Fajemiroye, J. A., & Makinde, S. O. (2023). *On the physical significance and di-electric response of Castor oil processed in Nigeria as transformer insulating fluid*. VIII(2454), 60–66. <https://doi.org/10.51584/IJRIAS>
- Putri, I. S. R., & Tantiani, F. F. (2021). Peran Self-Efficacy pada Remaja dalam Menghadapi Stress Sekolah. *Jurnal Sains Psikologi*, 10(5), 1–8.
- Rizzi, V., Pigeon, C., Rony, F., & Fort-Talabard, A. (2020). Designing a creative storytelling workshop to build self-confidence and trust among adolescents. *Thinking Skills and Creativity*, 38. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100704>

- Romaria, G. (2021). The Influence of Storytelling Method on the Public Speaking Communication Skills among the Students of Mercu Buana University Meruya West Jakarta. *Asian Journal of Humanities and Social Studies*, 9(4), 151–159. <https://doi.org/10.24203/ajhss.v9i4.6709>
- Rusuli, I. (2022). Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam. *Jurnal As-Salam*, 6(1), 75–89. <https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384>
- S, S., Marini, & Irawadi, S. (2025). *Pelatihan Public Speaking dan Ilmu Komunikasi Bagi Siswa Di SMP Negeri 4 Pangkalpinang*. 4(1), 23–27.
- Susyetina, A., Chriswiyati, E. P., & Lase, S. (2022). Pelatihan Public Speaking untuk Siswa SMA Budi Utama. *Patria : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 117–126. <https://doi.org/10.24167/patria.v4i2.4080>
- Tasman, Sasmita, H., Fadriyanti, Y., Rachmadanur, N., & Amri, L. F. (2020). Peningkatan Self Efficacy Remaja Berisiko Menggunakan Terapi Psikoedukasi dengan Musik. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(1), 92–101. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i1.1515>
- Wael, A., & Hasanudin, H. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa melalui Teknik Storytelling di Medina English Club. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9 (2)(2), 73–77.